

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

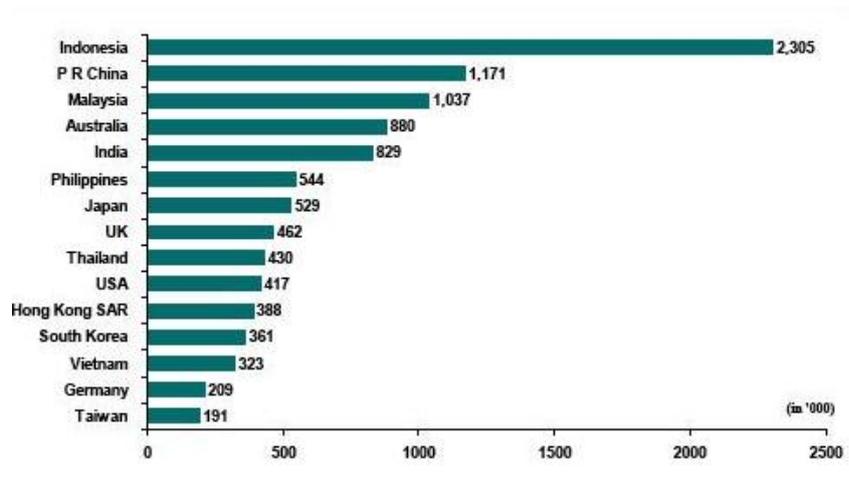
Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya serta memiliki begitu banyak situs peninggalan zaman prasejarah seperti Candi Prambanan, Candi Borobudur, Candi Mendut, Situs Tondowongso, Situs Sangiran, Situs Trowulan, Taman Purbakala Cipari, dan Situs Megalitik Gunung Padang (KEMENPAR, 2010). Peninggalan tersebut sangat tak ternilai harganya, sebagai kekayaan bangsa yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, serta warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan dipertahankan untuk kepentingan negara (Isya, 2015). Keberadaan peninggalan-peninggalan zaman prasejarah merupakan identitas dan cerminan siapa bangsa Indonesia ini sesungguhnya. Dengan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indonesia tersebut merupakan potensi besar untuk meningkatkan perkembangan pada sektor pariwisata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancong, turisme (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Pariwisata menjadi salah satu hal yang lekat hubungannya dengan sebuah kegiatan rekreasi yang bertujuan untuk menghilangkan rasa lelah atau pun jenuh setelah melakukan berbagai rutinitas atau pun kegiatan lainnya. Dalam hal ini, wisatawan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara. Definisi wisatawan mancanegara menurut Badan Pusat Statistik (2017) adalah setiap orang yang

melakukan perjalanan ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, kurang dari satu tahun, didorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur, atau tujuan pribadi lainnya), selain untuk bekerja dengan penduduk negara yang dikunjungi. Sedangkan wisatawan domestik atau lokal adalah setiap orang yang berasal dari negara itu sendiri yang mengunjungi suatu tempat dengan di dorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur, atau tujuan pribadi lainnya). Salah satu daya tarik wisata yang dapat menunjang pengembangan sektor pariwisata di Indonesia adalah monumen bersejarah dan peninggalan-peninggalan dari peradaban masa lalu yang dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk cagar budaya.

Dalam kegiatan berwisata, Muhammad Isro (Ketua Pecinta Alam Rawabunga, 2017) mengatakan dalam kegiatan berwisata atau mengunjungi daerah-daerah tertentu, merencanakan anggaran biaya menjadi salah satu hal yang penting dalam berwisata, karena tanpa ada nya persiapan biaya yang matang, seorang wisatawan dapat mengalami kendala-kendala seperti tidak bisa membeli tiket masuk, tidak dapat menggunakan transportasi yang seharusnya, tidak dapat menikmati hidangan makanan khas daerah setempat atau bahkan bisa mengalami kesulitan ketika mencari tempat untuk menetap sementara. Hal ini membuat wisatawan harus menyesuaikan target wisata yang akan dilakukan dengan biaya yang mereka miliki.

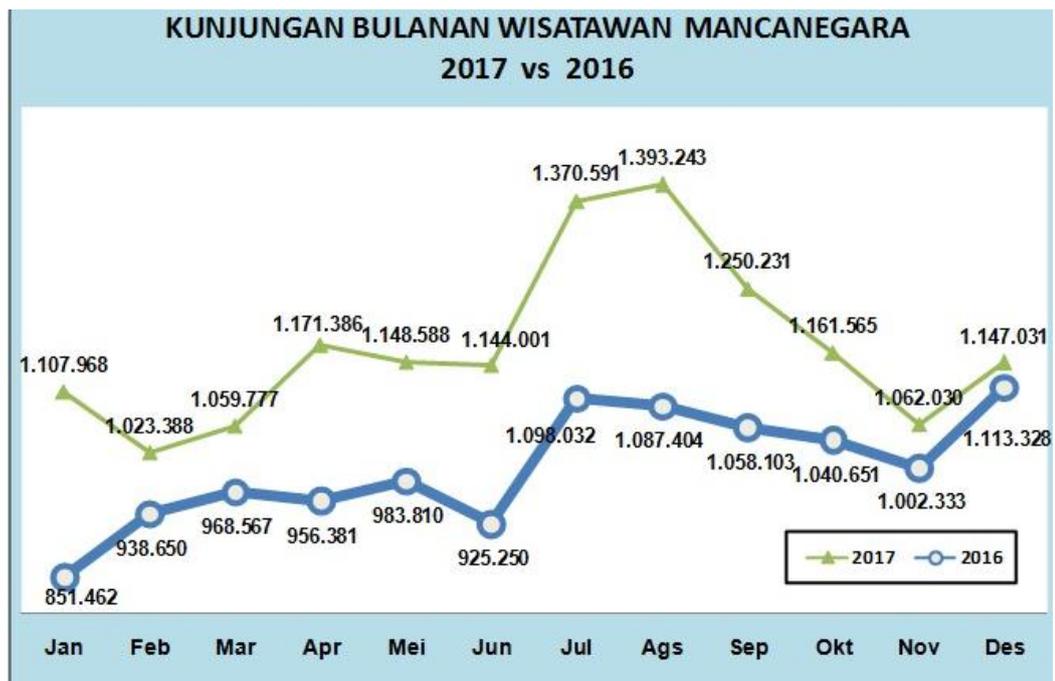
Menurut data dari TTG Asia pada tahun 2015, sebanyak 15 Negara menjadi tujuan utama dari turis mancanegara. Berdasarkan gambar I.1, dalam sektor industri pariwisata, Indonesia menempati urutan teratas dari berbagai negara yang dikunjungi oleh berbagai wisatawan atau turis mancanegara.



Gambar 1.1 Urutan Negara Terpopuler Kunjungan Wisata

Sumber: Singapore Source Markets

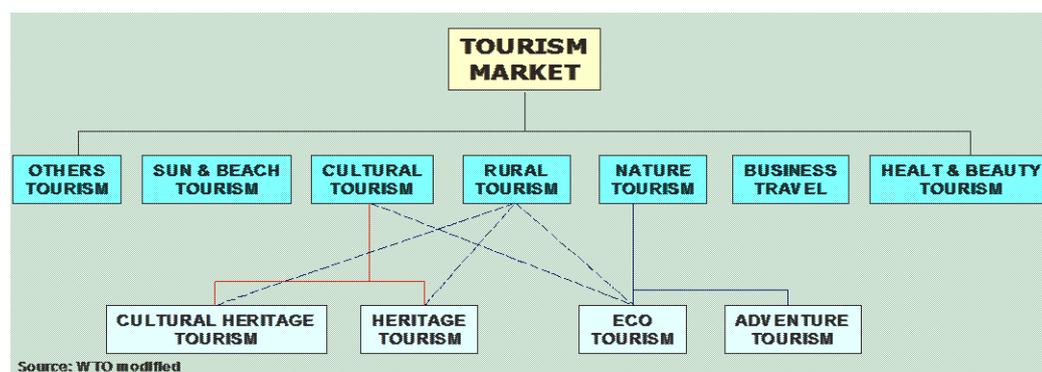
Hal tersebut berbanding lurus dengan data dari Kementerian Pariwisata menunjukkan peningkatan terhadap jumlah wisatawan mancanegara dari awal tahun 2016 hingga akhir tahun 2017, yang dapat dilihat melalui gambar 1.2.



Gambar 1.2 Kunjungan Bulanan Wisatawan Mancanegara 2016-2017

Sumber: Statistik Wisatawan Mancanegara Kementerian Pariwisata

Kunjungan wisatawan mancanegara dari awal tahun 2016 hingga akhir tahun 2017 mengalami dinamika yang cukup besar. Hingga di akhir tahun 2016, jumlah kunjungan mencapai angka yang cukup tinggi yaitu sebesar 1.113.328 orang. Jika ditotal, selama tahun 2016 terhitung dari bulan Januari hingga Desember, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia adalah sebanyak 12.003.971 orang. Pada tahun berikutnya yaitu 2017, kenaikan angka wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia cukup besar. Peningkatan tersebut juga terjadi di bulan-bulan berikutnya hingga akhir tahun 2017. Total wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2016 mencapai 14.039.799 orang.



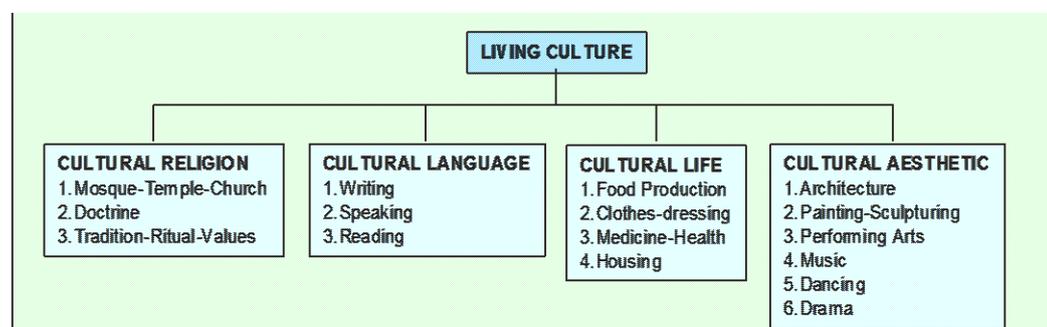
Gambar 1.3 *Tourism Market Type*

Sumber: Kementerian Pariwisata

Salah satu jenis wisata yang ada di Indonesia adalah *Cultural Tourism* atau Pariwisata Budaya. Indonesia memiliki berbagai keberagaman budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Banyaknya perbedaan antar budaya tersebut terjadi karena adanya akulturasi dari leluhur di setiap wilayahnya yang memiliki nilai sakral tersendiri. Keberagaman tersebut mampu membuat para wisatawan tertarik untuk berkunjung. Tujuan dari wisatawan tersebut pun beraneka

ragam, dari yang hanya sekedar ingin tahu saja, hingga keinginan untuk meneliti asal-usul budaya tersebut. Berbagai faktor yang menarik wisatawan untuk mengunjungi destinasi *cultural tourism* antara lain: rasa ingin tahu, ingin melihat secara langsung, cari sensasi semata, ikut *trend* mengunjungi tempat yang unik, suka akan budaya tersebut, mendapatkan ilmu atau nilai yang dapat dikatakan bermanfaat ketika mengunjungi destinasi tersebut, dan lain sebagainya.

Cultural Tourism di Indonesia tidak hanya sekedar budaya-budaya yang sudah ada di setiap daerah yang berbeda. Penemuan-penemuan baru seperti fosil-fosil lama, barang-barang peninggalan sejarah, dan lain sebagainya juga memiliki daya tarik bagi para wisatawan khususnya bagi para ilmuwan ataupun para ahli dari berbagai belahan dunia untuk meneliti dan melihat secara langsung. Berbagai situs bersejarah pun menjadi salah satu tujuan wisata dari berbagai wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam hal ini, berbagai perbedaan budaya yang ada di Indonesia dibagi menjadi beberapa kategori seperti agama, bahasa, gaya hidup, dan estetika. Kategori tersebut dapat dilihat di gambar 1.4.



Gambar 1.4 Living Culture

Sumber: Kementerian Pariwisata

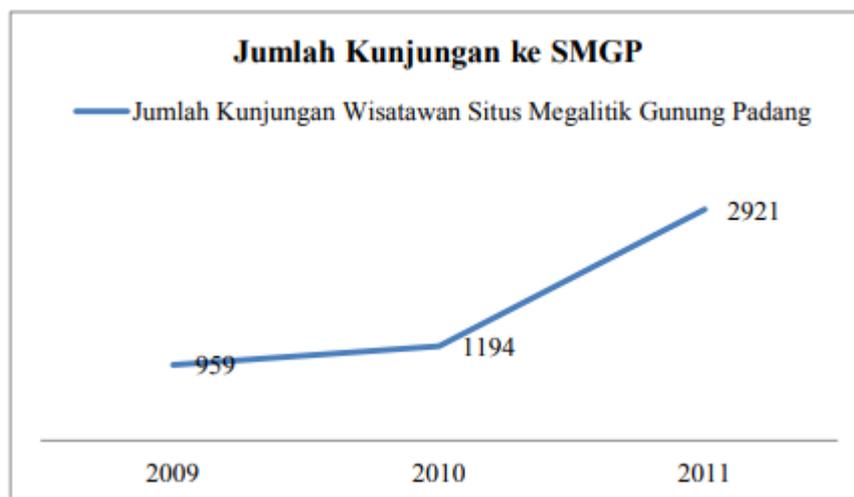
Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata budaya yang besar baik yang sudah dikembangkan maupun belum dikembangkan secara optimal. Cianjur selain dikenal dengan keindahan alam dan sumber daya alam yang melimpah, juga memiliki peninggalan budaya yang penting (Budiarti, 2013). Peninggalan budaya yang penting di daerah ini salah satunya adalah Situs Megalitik Gunung Padang. Kawasan ini ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 139/M Tahun 1998 dan dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Situs Megalitik Gunung Padang merupakan situs prasejarah peninggalan kebudayaan Megalitikum di Jawa Barat. Tepatnya berada di perbatasan Dusun Gunung Padang dan Panggulan, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Lokasi dapat dicapai 20 kilometer dari persimpangan kota kecamatan Warungkondang, di jalan antara Kota Kabupaten Cianjur dan Sukabumi. Luas kompleks utamanya kurang lebih 900 m², terletak pada ketinggian 885 mdpl, dan areal situs ini sekitar 3 ha, menjadikannya sebagai kompleks punden berundak terbesar di Asia Tenggara (Kompas). Situs Gunung Padang merupakan struktur punden berundak berukuran besar. Susunan batu-batu di sana sangat sederhana, membentuk dinding teras tanpa ikatan yang kuat.

Penemuan fosil-fosil serta benda-benda yang berasal dari zaman *Megalithikum* membuat tempat ini menarik dan mendadak populer. Berbagai peninggalan sejarah tersebut memiliki daya tarik terutama bagi para sejarawan ataupun peneliti yang ingin melakukan sebuah studi tentang barang-barang

peninggalan tersebut. Selain itu, kondisi geografis yang cukup menantang membuat Gunung Padang memiliki daya tarik tersendiri bagi khalayak umum yang mencari sensasi berbeda dalam melakukan suatu kunjungan ataupun sekedar ingin berlibur. Arkeolog Balai Arkeologi Jawa Barat, Lutfi Yondri, Minggu (2017) menyebutkan, selama 2015, jumlah pengunjung situs Gunung Padang mencapai 105.000 orang dan pada 2016 sebanyak 91.000 orang.

Hal tersebut terlihat dari permintaan wisata yang cukup besar berdasarkan pada Gambar 1.5.



Gambar 1.5. Jumlah Kunjungan ke Situs Gunung Padang
Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur

Namun, kendala yang terjadi adalah belum maksimalnya pengelolaan dalam melestarikan dan meningkatkan minat para wisatawan untuk mempelajari sejarah yang terdapat di Situs Gunung Padang. Intensitas kunjungan dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain; motivasi, tujuan pengunjung, keunikan suatu tempat, nilai yang terkandung, sensasi yang didapat, biaya, dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Usep Suhud (2013)

menyebutkan bahwa tingkat motivasi wisatawan akan mempengaruhi niat mengunjungi.

Niat untuk mengunjungi Situs Gunung Padang akan meningkat dengan melakukan promosi tentang ilmu pengetahuan dan budaya yang ada di Situs Gunung Padang. Pengetahuan tentang tempat wisata tersebut menjadi hal penting untuk para wisatawan dalam mengetahui tempat-tempat yang akan dikunjungi. Hal tersebut dapat mempengaruhi niat untuk mengunjungi Situs Gunung Padang terkait minimnya pengetahuan yang dimiliki wisatawan tentang tempat tersebut. Nilai dan mencari sensasi merupakan hal yang memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dari seseorang wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Wisatawan akan mempertimbangkan sebuah kunjungan yang baru dan memiliki daya tarik yang berbeda, sehingga mereka akan merasa puas setelah melakukan kunjungan wisata tersebut. Intensitas kunjungan dari wisatawan baik domestik maupun mancanegara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan tujuan dari para wisatawan antara yang satu dengan yang lainnya. Wisatawan akan mengunjungi suatu destinasi wisata yang memiliki pelayanan yang baik, sarana dan prasarana yang menunjang, obyek dan daya tarik wisata, serta aman untuk dikunjungi (Syahadat, 2015). Selain itu, tren untuk mengunjungi suatu tempat yang baru pun memiliki andil dalam membuat wisatawan memilih untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Sensasi yang berbeda yang akan mereka dapatkan membuat wisatawan memilih destinasi wisata tertentu. Mencari sebuah sensasi yang baru serta mendapatkan suatu pengalaman yang baru juga memiliki andil besar terhadap pemilihan destinasi wisata yang akan dikunjungi.

Meningkatnya jumlah kunjungan pada tempat wisata Gunung Padang, membuat beberapa kerusakan yang berimbas pada kondisi situs Gunung Padang itu sendiri. Hal ini membuat kondisi Gunung Padang menjadi sedikit berubah dan dapat dikatakan terjadi kerusakan pada beberapa sektor. Selain itu, factor alam pun mempengaruhi perubahan yang terjadi pada situs megalith Gunung Padang. Beberapa faktor perubahan tersebut menyebabkan kunjungan wisatawan menjadi semakin menurun setiap waktunya.

Tabel I.1
Faktor Penyebab Kerusakan Situs Gunung Padang

Faktor	Penyebab	Ekses	Kerusakan
Internal	Pola susun batu yang sederhana	Batu mudah bergeser dan berpindah	Berubahnya daya ikat batu dan kedudukan batu
			Berubahnya kedudukan yang menyebabkan batu mudah lepas
		Melemahnya konstruksi dinding	Mempermudah terjadinya longsor
	Halaman punden tersusun dari tanah timbunan	Kepadatan dan jenis tanah yang beragam	Pergeseran tanah hasil timbunan
	Punden menempati bukit berlereng curam	Memudahkan terjadinya erosi	Longsor dan turunnya permukaan tanah
	Struktur tanah yang rentan air	Mudah menyerap dan menyimpan air	Terbentuknya kantong-kantong air di dalam tanah
Terbentuknya lumpur di dalam tanah			
Longsor			
Eksternal	Fluktuasi suhu udara cepat berubah	Mempercepat proses pelapukan batu	Permukaan batu mudah mengelupas, aus, dan terkikis
			Rusaknya patina batu
			Munculnya retakan halus
	Kelembaban yang tinggi	Mempercepat pertumbuhan mikroorganisme dan vegetasi pengganggu	Rusaknya permukaan batu akibat menempelnya ganggang (<i>algae</i>), jamur kerak (<i>lichen</i>), lumut (<i>moss</i>), dan tumbuhan merayap
	Curah hujan	Aliran air permukaan Resapan air ke dalam tanah Genangan air	Menimbulkan erosi
			Menyebabkan longsor
Membentuk kantong air dan lumpur di dalam tanah			

Desakan akar pohon	Merenggangkan daya ikat antarbatu	Pola susun antarbatu melemah dan berubah
	Merubah kedudukan batu	Susunan batu berubah
	Mendorong dinding-dinding batu	Dinding menggelembung dan runtuh
	Akar yang mati membentuk lubang di dalam tanah	Menjadi jalan masuk air ke dalam tanah
Perilaku manusia	Grafiti	Merusak permukaan batu dengan coretan atau goresan Cat yang sukar dihilangkan Menurunnya nilai estetika dan nilai kepurbakalaan bangunan
	Menduduki batu	Batu patah
	Menginjak batu	Batu patah
	Mendorong batu	Batu roboh, patah, atau bergeser
	Memukul batu	Batu pecah, retak, gumbil, atau berlubang-lubang
	Membuang sampah	Menurunnya nilai estetika lingkungan, merusak kesuburan tanah, mematikan tanaman, dan memicu penyakit
	Membuat lubang	Mempercepat masuknya air ke dalam tanah atau terbentuknya genangan di permukaan tanah
	Makan di lokasi	Mengotori dan menurunkan nilai situs

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Seiring dengan berkembangnya berbagai destinasi wisata, *cultural tourism* mulai mengalami kesulitan untuk bersaing dengan obyek wisata lainnya. Banyak wisatawan yang lebih memilih wisata alam seperti pantai, gunung, hutan, dan sebagainya, membuat destinasi wisata jenis *cultural tourism* menjadi sepi pengunjung. Selain itu, kurangnya *expose* dari media terhadap destinasi wisata jenis ini juga membuat para wisatawan menjadi minim pengetahuan akan tempat-tempat atau destinasi wisata jenis *cultural tourism*. Namun, destinasi wisata jenis ini tetap memiliki *visitor* tetap, terutama bagi mereka yang memiliki keinginan untuk

melakukan penelitian mendalam terkait obyek-obyek yang ada di destinasi wisata *cultural tourism*.

Selain hal yang telah diuraikan tersebut, keinginan seseorang untuk mengunjungi wisata jenis ini semakin pudar. Hal itu dikarenakan oleh rasa ketertarikan yang semakin menghilang serta ketidakpedulian akan peninggalan-peninggalan pra-sejarah menjadi hal yang membuat kurangnya motivasi untuk berkunjung. Motivasi kunjungan dapat tercipta jika di dorong oleh rasa penasaran dan keingintahuan yang besar terhadap objek tersebut sehingga individu akan merasa semangat untuk melakukan kegiatan kunjungan.

Berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Mengukur Niat Turis untuk Mengunjungi Gunung Padang. Bagaimana Pengaruh Motivasi dan *Sensation Seeking*?”** untuk penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah motivasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk berkunjung pada obyek wisata Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat?
2. Apakah *sensation seeking* mempunyai pengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap niat berkunjung ke obyek wisata Gunung Padang, Cianjur Jawa Barat?
3. Apakah *sensation seeking* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berkunjung pada obyek wisata Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh positif dan signifikan motivasi terhadap niat untuk berkunjung pada obyek wisata Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat.
2. Untuk menguji pengaruh positif dan signifikan *sensation seeking* terhadap niat untuk berkunjung pada obyek wisata Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat.
3. Untuk menguji pengaruh positif dan signifikan *sensation seeking* terhadap motivasi berkunjung pada obyek wisata Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk destinasi wisata terkait sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja dari pengelola destinasi wisata.

2. Kegunaan Praktis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi terkait motivasi pengunjung serta intensitas pengunjung yang ada pada Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat kepada masyarakat dan dapat dijadikan salah satu destinasi wisata yang patut untuk dikunjungi serta dilestarikan.